

PENTINGNYA SASTRA BAGI PERKEMBANGAN JIWA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh: Erni Triani

Abstraksi

Karya sastra (sastra) adalah karya pengarang anggota masyarakat yang merupakan karya seni (art) yang estetik, bermedium bahasa, bermakna universal, dan menggambarkan fenomena sosial. Karya sastra memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dilandasi bahwa kodrat karya sastra adalah produk sosial masyarakat. Membaca karya sastra pada hakikatnya membaca kehidupan, karena itu secara langsung maupun tidak langsung nilai dan pesan yang dikandungnya dapat terefleksi dalam diri pembacanya. Sebagaimana fungsinya dulce et utile (menyenangkan dan berguna). Setelah membaca maka efek yang diharapkan adalah terasahnya jiwa pembacanya sehingga menjadi arif terhadap kehidupan. Pengaruh sastra pada jiwa seseorang turut andil dalam membangun kecerdasan emosi pembacanya. Membangun jiwa diawali dari pendidikan paling dasar, karena itu memberikan bacaan sastra bagi peserta didik dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi mereka.

Kata kunci : Keberagamaan, Anak – anak, Islam

LATAR BELAKANG

Anak-anak usia pendidikan dasar adalah masa pengembangan diri yang strategis. Salah satu titik tolak pengembangan potensi dirinya adalah potensi emosional. Potensi ini merupakan produk dari kalbu (*qalb*). Sebagaimana diungkapkan oleh uswah hasanah kita, Rosulullah SAW, bahwa pusat eksistensi diri manusia adalah pada *qalb*. *Qalb* (kalbu) merupakan penentu kualitas diri seseorang, maka dapat dikatakan bahwa jika *qalb*-nya baik, maka baik pula diri seseorang tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika *qalb* seseorang jelek, maka jelek

pula orang itu (Hamdani, 2008). Upaya membentuk kalbu yang berpotensi positif menjadi bagian dari tanggung jawab dunia pendidikan, terutama pendidikan dasar. Kalbu sebagai pangkal dari kecerdasan emosional membutuhkan proses pembentukan yang kontinuu dan berkelanjutan. Tulisan ini memaparkan upaya mengasah kecerdasan emosi, sebagai bagian dari potensi diri manusia yang dapat menjadi sebuah keniscayaan akan menjadi sangat luar biasa dalam menggapai keberkahan dari Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya,

melalui diskusi-diskusi, kajian-kajian, bacaan-bacaan, dsb. Satu hal yang menjadi fokus tulisan ini adalah melalui bacaan. Banyak buku yang beredar di tengah-tengah kita, akan tetapi salah satu jenis buku atau karya seseorang yang terbukti memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat adalah karya-karya sastra.

APAKAH KARYA SASTRA ITU?

Karya sastra dipahami sebagai karya seni (*art*) ciptaan manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa sehari-hari akan tetapi makna bahasa tersebut menjadi universal. Bahasa sastra adalah bahasa tingkat kedua atau *secondary modelling system* (Lotman, 1977).

Karya sastra adalah ciptaan manusia dengan segenap situasi yang melatarbelakangi kehidupannya. Sebagai sebuah konstruksi, banyak faktor yang terlibat. Keberadaan sastra tidak terlepas dari dunia realita. Pengarang sebagai penciptanya merupakan anggota masyarakat, mengamati kehidupan, memberi makna terhadap keberadaan manusia, dan hasil

pengamatannya disusun menjadi suatu ciptaan sastra. Dengan demikian, *the experience of literature can make us feel that we are able to come to terms with life on a more satisfactory basis than we could otherwise* (Quinn, 1982).

Realita kehidupan masyarakat menjadi ide penciptaan suatu karya sastra. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karya sastra menjadi sarana komunikasi, mengomunikasikan fakta dalam realita kepada masyarakat luas ditampilkan melalui fakta dalam sastra. Hal ini didasarkan bahwa keberadaan karya sastra berdampingan dengan kehidupan, jadi antara keduanya memiliki keterkaitan sebagaimana dua sisi mata uang. Berdasarkan hal itu maka karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan itu sendiri (Abrams, 1976).

Sebagai produk suatu masyarakat, sastra tercipta dari proses yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya dengan fakta masyarakat memperlihatkan hubungan erat antara sastra dan masyarakat, sekaligus memperlihatkan adanya peran dan fungsi sosial karya sastra.

FUNGSI SASTRA DALAM MASYARAKAT

Wellek dan Warren (1990) menyebutkan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan berguna. Pendapat ini didasarkan bahwa karya sastra sebagaimana telah dikemukakan sebagai karya seni (*art*) yang memiliki keindahan atau *aesthetic*, selain itu memiliki kegunaan karena nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Karena itu fungsi menyenangkan dan berguna bermakna *coalesce* atau berpadu bukan berdampingan. Novel *Lasykar Pelangi* karya Andrea Hirata yang telah difilmkan itu menampilkan persoalan pendidikan dan potret kemiskinan. Fenomena sosial tersebut dapat diketahui oleh banyak orang melalui karya sastra. Demikianlah gambaran mengenai keberfungsian karya sastra bagi kehidupan masyarakat. Berfungsi memberitahukan sekaligus menggugah hasrat pembacanya untuk dapat melakukan sesuatu untuk orang lain. Film fenomenal *Perempuan Berkalung Sorban* yang diangkat dari novel Abidah el Khaleqy menampilkan gerak santriwati untuk menunjukkan

potensi diri sebagaimana dimiliki oleh santrawan, berilmu, cerdas, terampil, tangkas, kreatif, dan cekatan. Meskipun menuai kontroversi namun justru dengan adanya hal itu menunjukkan bahwa novel sebagai karya sastra telah membuka cakrawala dalam rangka fungsinya bagi kehidupan. *Ayat-Ayat Cinta*, novel yang juga pernah difilmkan ini menggambarkan persoalan poligami yang memunculkan pemikiran tersendiri Islam tidak menggampangkan poligami, sebagaimana Allah tidak menganjurkan berpoligami pada para suami.

Dengan demikian sastra dari sisi fungsi menyimpan kemampuan sebagai sarana komunikasi yang tak tergantikan selama telah diisi moral sebagai pesan yang ditransmisikan, *non transmittable by other means* (Chamamah, 2006: 141).

PERAN SASTRA BAGI MASYARAKAT

Menyitir kalimat Kahlil Gibran, "Jangan kau tanyakan apa yang akan kau peroleh, tetapi tanyakan apa yang telah dan akan kau berikan pada negara" membuat para pelajar sederhana dari sekolah sederhana, SD

Muhammadiyah Gantong, Belitung memacu diri untuk terus berprestasi dalam novel *Lasykar Pelangi*. Kalimat ini seperti dikemukakan oleh Chamamah (2006: 142) juga telah menjadi acuan bagi suatu pengabdian dari suatu kerja bagi presiden Kennedy. Cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A.A.Navis mengisahkan seorang garin (penjaga suarau) yang hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah dengan meninggalkan tanggungjawab dunianya sebagai seorang suami dan bapak. Cerpen ini memberi peran membangkitkan kesadaran mengenai konsep beragama dengan menggugah kaum muslim untuk menjaga keberimbangan dunia dan akhirat.

Sepertinya pula banyak yang sudah mendengar bahkan membaca kata demi kata, baris demi baris, bait demi bait puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Aku*.

Kalau sampai waktuku

Kutahu tak seorangpun 'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu-sedan itu!

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang-menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih-peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Chairil anwar termasuk penyair angkatan tahun 1945 menurut HB.Jassin, seorang kritikus sastra. Puisi-puisinya banyak menyuarakan semangat atau vitalitas sebagaimana puisi yang berjudul *Diponegoro*. Semangat pahlawan kemerdekaan ini dikobarkan kembali untuk memotivasi generasi muda agar bangkit dan berdiri, lepas segala kemalasan untuk terus membangun negeri.

Demikianlah uraian mengenai fungsi dan peran karya sastra bagi kehidupan manusia. Sastra memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pandangan, sikap, dan pendapat seseorang. Sastra memiliki peran mengubah perilaku manusia dalam masyarakat, sebagaimana terjadi dalam realita. Sastra telah menggerakkan hati seorang dokter bernama Lu Shun yang berpindah profesi menjadi sastrawan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa penyakit yang diderita masyarakatnya adalah penyakit

kejiwaan, menurutnya obat yang paling baik adalah sastra (Hadimadja, 1975). Bagi manusia yang tidak mudah atau tidak suka menerima ajaran melalui ceramah, maka sastra tampaknya menjadi media yang efektif. Perhatikan *Slilit Sang Kyai*, yang melarang mengambil sesuatu tanpa izin pemiliknya, nasihat untuk menjaga mata, hati, dan lidah. Nilai-nilai, amanat-amanat yang implisit ini merupakan pelajaran, pengalaman, dan himbauan penuh makna bagi pembacanya, yaitu manusia dalam masyarakat. Keniscayaan akan menjadi kenyataan bahwa sastra pun berperan terhadap perubahan sosial masyarakat. Sebagaimana nampak dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A.Sardjono yang menggugah kesadaran masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjadi mitra di ranah domestik maupun publik. Betapa sastra menjadi salah satu alat untuk mendidik jiwa dan kemanusiaan seseorang agar menjadi arif terhadap kehidupan, kritis menghadapi persoalan, dan tajam memberikan alternatif solusi. Sebagaimana urgensi sastra yang menampilkan alternatif

solusi terhadap persoalan yang berkembang dalam masyarakat.

PEMBELAJARAN SASTRA BAGI ANAK-ANAK

Sebagaimana karakteristik sastra, fungsi, dan perannya dalam kehidupan karya sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, sastra memenuhi kebutuhan rohani anak dan secara tidak langsung berperan menanamkan nilai-nilai. Karya sastra merupakan wahana belajar anak terhadap dunia sekelilingnya (Zuchdi, 1997).

Sawyer dan Corner (1991:2-5) mengemukakan bahwa karya sastra dapat menolong anak-anak memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif, dan menyadari hubungan manusiawi. Sikap-sikap positif yang terbentuk adalah kesadaran akan harga diri (*self esteem*), toleransi terhadap orang lain, keingintahuan terhadap kehidupan, menyadari hubungan manusiawi.

Memilih sastra anak bagi peserta didik di tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) perlu memperhatikan kurikulum, tujuan pemakaian buku-

buku sastra, kebutuhan rohani anak-anak, dan usia anak menjadi pertimbangan tersendiri bagi guru. Betty Hearne (1991: 44) mengatakan bahwa buku-buku sastra anak merupakan tempat bagi emosi yang kuat, bahasa yang tepat, dan seni yang hebat.

Karya sastra anak-anak adalah karya sastra yang sesuai dengan usia anak-anak dan menyajikan persoalan yang sesuai dengan tingkat intelektual dan emosional anak-anak. Karena itu, aspek-aspek sastra anak-anak perlu diperhatikan. Aspek penokohan adalah aspek yang penting dalam sebuah cerita. Pada umumnya, karya sastra untuk anak disajikan dalam bentuk cerita anak yang pendek. Tokoh mungkin berupa binatang, orang, atau makhluk khayal. Jumlah tokoh hendaknya tidak terlalu banyak. Tokoh yang baik adalah tokoh yang selalu tahan uji, bertindak realistik, dan berperasaan sesuai dengan kenyataan. Tokoh cerita diperhatikan oleh pembacanya karena ada ikatan emosional. Tokoh hendaknya disajikan secara konsisten atau taat azas. Tokoh dapat berubah dan berkembang tetapi watak dasarnya tetap utuh. Tokoh cerita

juga harus dapat dipercaya, benar, dan jujur. Hal ini menjadi teladan bagi anak.

Aspek latar cerita biasanya dimaknai sebagai tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar pada hakikatnya juga disajikan dalam rangka fungsi mendukung cerita. Latar suasana memberikan kesan tersendiri dalam cerita yang dapat membangun emosi anak. Latar dapat memperkuat tema cerita.

Aspek alur atau jalan cerita merupakan elemen artifisial dengan tujuan memandu alur baca dan pikir anak. Alur bervariasi bentuknya, progresif (kronologis), regresif (sorot balik/mundur), dan campuran. Alur lurus atau progresif merupakan alur yang memudahkan anak memahami isi cerita.

Banyak buku cerita anak yang ada di sekitar kita, akan tetapi, perlu dicermati nilai-nilai, pesan-pesan (amanat) cerita yang sekiranya bermanfaat bagi anak, sesuai tujuan pembelajaran dan kurikulum. Sikap selektif guru merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran anak dengan karya sastra. Oleh karenanya, guru perlu membaca terlebih dahulu

cerita yang akan disajikan. Di samping itu, persoalan metode merupakan bagian penting dalam penyajian cerita. Perlu divariasikan dalam beberapa pertemuan, anak membaca sendiri, dibacakan, atau didramatisasikan. Dengan demikian kreativitas guru sangat diperlukan agar anak tertarik membaca (sastra) yang diharapkan dapat membantu perkembangan emosi menuju kecerdasan yang diharapkan. Lebih dari itu, sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa kecerdasan emosi yang diharapkan dapat diarahkan dalam rangka meraih keberkahan dari Allah. Jiwa anak menjadi arif dan bijaksana.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan sarana komunikasi paling efektif, karena itu, mampu membawa pesan yang enak dan bermanfaat untuk dinikmati. Sastra juga memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan manusia khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Sastra mampu memberikan pengaruh bagi pembacanya yang diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial suatu masyarakat. Kelebihan sastra ini memungkinkannya dijadikan bahan

pembelajaran bagi peserta didik di madrasah aliyah. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kecerdasan emosional secara dini. Karena itu, guru hendaknya mampu memilih sastra yang tepat bagi anak-anak, sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, kebutuhan rohani anak, kebutuhan anak, dan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt-Rinehart and Winston.
- Adzakiey, Hamdani Bakran. 2008. *Prophetic Intellegence*. Yogyakarta: Al-manar.
- Chamamah, Soeratno. 2001. *Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi*. Yogyakarta: Hanindita.
- _____. 2006. *Sastra dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pass Offset.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of Artistic Text* (Translated from The Russian by Ronald

Vroon).Michigan: University
of Michigan.

Wellek, Rene dan Warren. 1990. *Teori
Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997.
*Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia di Kelas Rendah*.
Jakarta: Depdikbud.

**) Guru MAN II Magelang dan Dosen
Prodi PAI FAI Universitas
Muhammadiyah Magelang*

